

Sinergitas Pentahelix dalam Mitigasi Bencana di DKI Jakarta di Masa Pandemi

Vol 5 Special Issue 3
(December, 2021)

Yan Mahameru¹, Ellen Enggra Saputri², Muhammad Kamil^{3*}

¹²³⁴ Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Muhammadiyah Malang

Email: yanmahameru10@gmail.com¹, ellenenggra12@gmail.com², kamil@umm.ac.id^{3*}

ARTICLE INFO

Article history:

Received: xxx
Revised version received: xxx
Accepted: xxx
Available online: xxx

Keywords:

Pentahelix; Mitigation; Disaster; Pandemic;

How to Cite:

APA Style 7th



ABSTRACT

The high level of risk of natural disasters currently occurring in DKI Jakarta has disrupted people's lives in sectors such as the economy, social and politics. In addition, the high spread of covid-19 has made the problems faced by the community complex. Therefore, this study aims to recover people affected by natural disasters during the Covid-19 pandemic by incorporating the pentahelix synergy model as an accurate strategy to increase community independence and achieve faster and more sustainable recovery goals. This study uses descriptive research methods with primary data collection techniques through secondary data. The desired results show several strategies that can be carried out to restore the condition of the community the occurrence of natural disasters amid the Covid-19 pandemic. This study also illustrates what role the government, academia, industry, society and media can play in each of the proposed strategies and programs.

Available online at <https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/IJGCS>
Copyright (c) 2021 by IJGCS

1. Pendahuluan

Berbagai kegiatan pembangunan terus menerus dilakukakn di DKI Jakarta, baik menyangkut infrastruktur, seperti transportasi, perhubungan ataupun sarana yang berbentuk bangunan fisik seperti gedung perkantoran, perdagangan, industry, pariwisata, dan sebagainya. Selain itu, dengan banyaknya pembangunan fisik juga mengakibatkan semakin tingginya peluang terjadinya bencana baik bencana alam seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi maupun bencana non alam seperti konflik sosial, kegagalan teknologi, wabah penyakit, kebakaran gedung dan pemukiman (*BPBD Provinsi DKI Jakarta, n.d.*).

Rentetan bencana alam yang terus terjadi juga dimbangi dengan munculnya masalah baru berupa pandemic covid-19 yang muncul pada akhir tahun 2019 di Indonesia hingga pada detik ini kasus penularannya terus melonjak. Ketika masyarakat tengah fokus menghadapi pandemic dan penularan covid-19, beberapa daerah termasuk Jakarta diterpa bencana alam yang beragam seperti banjir, tanah longsor, gempabumi, bahkan letusan gunung berapi. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di berbagai daerah yang terkena bencana terkhusus Jakarta, maka diperlukan sinergitas dan koordinasi dari berbagai pihak untuk mengantisipasi terjadinya bencana alam di Jakarta. Penanggulangan bencana oleh pemerintah yang dapat mengurangi risiko dampak bencana alam diatur dalam UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana sudah membawa perubahan terhadap paradig yang mana paradig dahulu bersifat responsive atau tanggap darurat dalam mengatasi bencana sekarang berubah menjadi bersifat preventif, sehingga risiko terjadinya bencana alam dapat diminimalisir (mitigasi).

Kolaborasi Pentahelix dalam mitigasi bencana di Indonesia dimulai pada saat seminar nasional yang bertema "Model Sinergitas Pentahelix-Merawat Alam dan Mitigasi Bencana" yang di selenggarakan pada tanggal 22 Februari 2019 (BNBP, 2019).. Pendapat (Calzada, 2016) didukung oleh (Hendriyana, et al, 2020) yang mengatakan bahwa komponen pentahelix terdiri

dari: 1) akademisi yang akan mendorong implementasi inovasi dan kewirausahaan; 2) pemerintah yang mendukung inovasi dalam investasi publik; 3) dunia bisnis atau swasta dalam hal pendanaan dan teknik komersialisasi produk; 4) dan 5) adalah lembaga non pemerintah dan masyarakat sipil melalui partisipasi aktifnya melalui pembangunan sosial dan ekonomi (Halibas, Sibayan, & Maata, 2017). Sinergitas pentahelix yang melibatkan Academician, Business, Community, Government, dan Media sangat penting untuk mengurangi resiko bencana akibat perubahan iklim (Osmar Shalih, 2018). Konsep pentahelix ini juga dianggap mampu mengurangi kecenderungan masyarakat untuk terlalu bergantung kepada pemerintah dalam menghadapi suatu bencana.

Peran pemerintah dan pemerintah daerah sangat besar dalam membentuk ketahanan (resiliensi) pada tahap pasca bencana. Berbagai upaya untuk meningkatkan ketahanan masyarakat baik sebelum (pra) dan pas kejadian bencana terjadi, seperti pemetaan risiko bencana, pelatihan, sosialisasi, dalam rangka mengurangi dampak risiko bencana dan peningkatan kapasitas masyarakat yang pada akhirnya meningkatkan resiliensi masyarakat terhadap ancaman bencana (Osmar Shalih, et al, 2019).

Konsep Pentahelix dalam mitigasi bencana memiliki tujuan untuk mengurangi kerugian-kerugian pada saat terjadinya bahaya pada masa mendatang. Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi resiko kematian dan cedera terhadap penduduk serta sebagai pedoman (landasan) untuk perencanaan pembangunan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat (public awareness) dalam menghadapi serta mengurangi dampak bencana, sehingga masyarakat dapat hidup dan bekerja dengan aman. Tujuan sekunder mencakup meminimalisir kerusakan dan kerugian-kerugian ekonomi yang ditimbulkan terhadap infrastruktur sector public dan mengurangi kerugian-kerugian sector swasta sejauh hal-hal tersebut dapat mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari populasi atau daerah tertentu yang dijadikan objek atau subjek penelitian, yang kemudian digambarkan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus secara alamiah dengan tujuan mendapatkan solusi untuk memecahkan rumusan masalah yang diteliti. Sumber data diperoleh dari data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber terdahulu yang sudah ada sebelumnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana informasi atau data diperoleh secara tidak langsung, yaitu teknik data dokumentasi yang diperoleh dari sumber yang sudah ada. Menurut Sugiyono (2012), dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu dalam bentuk buku, arsip, dokumen, jurnal, tulisan angka dan gambar merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian ini mengumpulkan data. (Arifin & Dkk, 2020) Sumber data yang didapat dari data primer dan data sekunder merupakan suatu cara dalam teknik pengumpulan data yang akan membahas suatu kajian dalam suatu proses pengambilan data. Menurut Miles & Huberman (1992), analisis data terdiri atas tiga proses kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Sinergitas Pentahelix

Konsep pentahelix merupakan perwujudan semangat multikulturalisme dalam menghadapi pandemic dan bencana alam. Komposisi keberagaman entitas dapat dikelola atas dasar metode collaborative governance. Kolaborasi ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan di masyarakat melalui serangkaian faktor yang sangat diperlukan dalam proses kerjasama. Emerson dan Nabatchi (2015) mengungkapkan bahwa satu organisasi tidak dapat menyelesaikan masalah

yang kompleks. Tidak hanya itu, collaborative governance juga perlu didorong. Oleh karena itu, jika collaborative governance dengan pendekatan pentahelix diterapkan dalam proses penanganan masalah dampak multi sektoral pandemic dan bencana alam akan menghasilkan hasil jangka panjang yang berkelanjutan.

Peran pentahelix dalam Mitigasi Bencana di DKI Jakarta di Masa Pandemi

Berdasarkan permasalahan bencana yang dialami oleh beberapa daerah di Indonesia termasuk DKI Jakarta. Adanya bencana yang terjadi mengakibatkan kerugian yang sangat besar mulai dari kerugian langsung seperti rusaknya pemukiman warga baik ringan maupun berat. Oleh karena itu, keterlibatan pentahelix stakeholder dalam mitigasi pasca bencana adalah sebagai berikut.

- a. Pemerintah Pusat (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) : harus menjadi bridging dan akselerator dengan fasilitasi percepatan pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi sektor infrastruktur, ekonomi, sosial yang menunjang dalam pemulihan kehidupan masyarakat yang terkena bencana di DKI Jakarta.
- b. Akademisi : membuat sebuah kajian atau mengedukasi bagi warga DKI Jakarta mengenai bagaimana dampak dari adanya bencana alam dan bagaimana cara mengantisipasi, serta bagaimana pemulihan akibat adanya bencana agar masyarakat menjadi mandiri bencana.
- c. Industry / swasta : perusahaan atau swasta dapat memobilisasi sumber daya yang tidak hanya berupa uang tunai, yang secara lazim memang dibuat pos anggarannya untuk kepentingan incidental. Selain itu, dapat membantu memberikan sumbangan baik berupa sumbangan uang tunai atau kebutuhan pokok dari perusahaan, perusahaan dapat memobilisasi sumbangan dari para karyawan untuk warga DKI Jakarta yang terkena bencana.
- d. Komunitas dan masyarakat menjadi penggerak kegiatan yang akan melaksanakan pengumpulan dana guna untuk membantu mengurangi kerugian yang ada, sehingga membantu meringankan warga DKI Jakarta.
- e. Media : peran media sangat signifikan sesuai dengan kapasitas mereka dalam membantu penanggulangan bencana, pada fase pra, saat, dan pasca bencana. Media mampu memberikan potret suatu wilayah dengan potensi ancaman bahaya kepada masyarakat agar semakin memahami. Selain itu, penyampaian informasi lewat media menjadi upaya penyadaran masyarakat mengenai berbagai masalah yang terjadi.

Bencana di Masa Pandemi

Penanganan bencana di era pandemi pada saat ini membuat tantangan tersendiri yang kian berlipat bagi pemerintah. Penanganan bencana alam di masa pandemi jauh lebih sulit dibandingkan yang biasanya, karena membutuhkan biaya yang jauh lebih banyak, dan mempersiapkan semuanya dengan lebih banyak. Beberapa hal yang harus dilakukan pemerintah dalam penanganan bencana di masa pandemi antara lain.

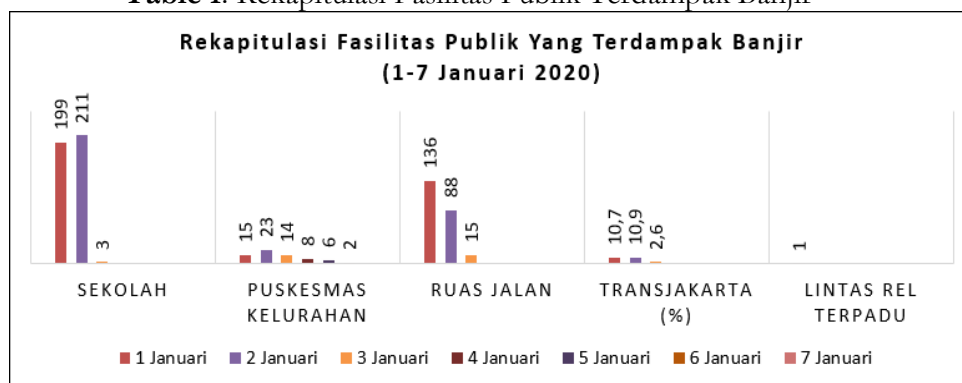
- 1) Perlunya penguatan institusi pemerintah. Pemerintah pusat maupun daerah dapat melakukan refocusing semua sumber daya yang ada dalam mengatasi covid-19. Akan tetapi, pemerintah pusat harus tetap berkoordinasi dengan pemerintah daerah dan lembaga pemerintah lainnya untuk bersiap menghadapi bencana alam. Dengan adanya koordinasi yang kuat antar pemerintah, penanganan multibencana dapat semakin cepat dan tepat sehingga apabila terjadi bencana ala korban dapat diminimalkan karena upaya mitigasi sudah dilaksanakan.
- 2) Penataan logistic dan infrastruktur. Salah satu sifat karakteristik dari adanya bencana alam yaitu rusaknya infrastruktur, baik instruktur transportasi ataupun komunikasi. Oleh karena itu akan menyebabkan kelangkaan logistic yang disebabkan oleh terputusnya jaringan transportasi dan komunikasi yang mengakibatkan tidak adanya stok bahan makanan dan lainnya.

- 3) Penyediaan tempat evakuasi dan penampungan sementara. Hal ini sangat penting bagi daerah yang rawan bencana. Dalam bencana alam, penyediaan tempat evakuasi dan penampungan sesuai dengan protocol kesehatan menjadi sangat penting.

Oleh karena itu, sangat diperlukan kerjasama yang terkoordinasi dari semua para stakeholder terutama di wilayah dengan tingkat kerawanan bencana alam dan tingkat penyebaran virus covid-19 yang cukup tinggi terkhusus DKI Jakarta. Semua pihak diharapkan melakukan perannya masing-masing untuk membantu mengurangi adanya bencana.

Mitigasi Bencana DKI Jakarta Dampak Bencana Banjir di DKI Jakarta

Table 1. Rekapitulasi Fasilitas Publik Terdampak Banjir



(Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah DKI Jakarta & Badan Perencanaan Pembangunan Nasional)

Kerugian ekonomi banjir dan tanah longsor sangat besar, mulai dari kerugian seperti halnya rumah itu rusak, keseriusan barang rusak dan hilang karena banjir, hingga mobil dan motor terendam banjir. Banjir juga menyebabkan kerusakan prasarana dan prasarana fisik seperti gambar diatas. Fasilitas yang paling banyak terdampak yaitu sekolah dengan jumlah (211), puskesmas (23), ruas jalan (136), transjakarta (10,9%), dan lintas rel terpadu (1). Banjir di beberapa wilayah Jabodetabek mulai 1 Januari 2020 juga berdampak besar pada perekonomian. Menurut seorang peneliti senior di Institute for Development of Economics and Finance, Bhima Yudhistira Adhinegara mengatakan berbeda dengan banjir tahun 2007 yang mencapai 10 Triliun Rupiah (BEI, 3 Januari 2020).

Mitigasi Bencana di DKI Jakarta

Mitigasi dilaksanakan sebagai bentuk untuk meminimalisir resiko yang terjadi atas keberlangsungan bencana. Mitigasi pada hakekatnya merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk mengurangi resiko bencana, baik pembangunan fisik ataupun kemampuan meningkatkan kesadaran menghadapi bencana (Setyowati, 2019). Dikarenakan, DKI Jakarta merupakan daerah ibu kota dan memiliki lokasi geografis yang sangat baik dalam menjalankan fungsi administrasi pemerintahan dan perekonomian Republik Indonesia. Hal ini memicu kecepatannya dalam hal pembangunan dan pengembangan berbagai fasilitas pendukung kegiatan tersebut. Penyediaan fasilitas dan pembangunan di berbagai sektor perekonomian dan bisnis menjadi daya tarik masyarakat dari luar daerah untuk menetap dan memperoleh kesejahteraan di DKI Jakarta. Permasalahan ini yang melatar belakangi penambahan penduduk yang signifikan di Jakarta. Jakarta memilk 40% luas tanah (24.000h), lebih rendah jika dibandingkan dengan permukaan laut. Ruang Terbuka Hijau yang ada di jakarta saat ini tersisa 9%, Ruang Tebuka Hijau yang sudah ada sejak tahun 2000 semakin berkurang setiap tahunnya.

Terkait dengan banjir di DKI Jakarta, ITB sudah membentuk Satgas Kajian Penanggulangan Banjir DKI Jakarta sekitar tanggal 8 Januari 2020. Dimana tim tersebut melaksanakan kajian yang berisi masukan, usulan, dan saran mengenai penanganan banjir secara holistic yang menyangkut beberapa aspek. Ketua tim Satgas menegaskan bahwa penanganan

banjir di Jakarta menyangkut dua aspek yaitu structural dan non structural. Aspek structural terdiri dari pembangunan grey infrastructure seperti bendungan, sedotan, perluasan bantaran sungai dan pembangunan green infrastructure seperti bioretensi, restorasi sungai, polder. Aspek nonstructural yaitu terjalannya koordinasi antar stakeholder yang terkait, pemberdayaan masyarakat, dan penegakan regulasi yang berkaitan dengan rekonstruksi dan lingkungan. Dalam hal ini, pemerintah membuat strategi perancangan konsep pentahelix dalam penanganan banjir Jakarta secara nonstructural. Keterlibatan beberapa actor pentahelix mempunyai peran-peran tertentu. Masyarakat berperan sebagai pelaku pengembangan green infrastructure di lingkungan masing-masing. Pemerintah berperan sebagai Pembina masyarakat dan regulator. Pelaku usaha berperan sebagai contributor dana pengembangan green infrastructure contohnya seperti Corporate Sosial Responsibility (CSR). Dan akademisi berperan sebagai pendamping perencanaan dan implementasi di lapangan, serta media berperan sebagai pemberi informasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, komitmen dan integritas semua stakeholder dapat menentukan bagaimana kondisi Jakarta di masa akan datang.

Selain itu, ada strategi yang digunakan dalam penanganan bencana yaitu pemerintah sudah membuat program yaitu dengan adanya Desa Tangguh Bencana sesuai dengan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 1 Tahun 2012. Desa Tangguh Bencana ini maksudnya adalah desa yang mempunyai kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan cepat dari dampak bencana yang ditimbulkan apabila terkena bencana. Tujuan dibentuknya Desa Tangguh adalah melindungi masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana, meningkatkan peran masyarakat khususnya kelompok rentan dalam pengelolaan sumber daya dalam rangka mengurangi risiko bencana, meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan pemeliharaan kearifan lokal bagi pengurangan risiko bencana, serta meningkatkan kerjasama antar pemangku kepentingan dalam PRB, pihak pemerintah daerah, sektor swasta, perguruan tinggi, LSM, organisasi masyarakat dan lainnya. Dalam hal ini, peran pentahelix sudah masuk ke dalam tujuan ini. Untuk menghadapi bencana yang sifatnya multi sektor, multi dimensi dengan kompleksitas yang tinggi. Maka bencana harus menjadi fokus utama semua masyarakat DKI Jakarta. Mitigasi bencana ini juga dilakukan melalui ikhtiar dalam rangka meningkatkan dan mengurangi risiko bencana terjadi di DKI Jakarta, karena tidak hanya pada saat darurat namun juga pada pra bencana dan pasca bencana.

4. Kesimpulan

Adanya bencana yang terjadi mengakibatkan kerugian yang sangat besar mulai dari kerugian langsung seperti rusaknya pemukiman warga baik ringan maupun berat, rusaknya infrastruktur fisik dan prasarana sosial. Upaya yang dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi bencana dengan diperlukannya sinergitas kebijakan dan koordinasi antara berbagai pihak untuk rehabilitasi, rekonstruksi, dan sebagainya. Keterlibatan pentahelix stakeholder dalam mitigasi pasca bencana adalah pemerintah, akademisi, swasta/perusahaan, masyarakat dan media.

Terdapat strategi yang dilakukan oleh pemerintah serta stakeholder lainnya untuk mengatasi risiko bencana yaitu dengan membuat program Desa Tangguh Bencana sesuai dengan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 1 Tahun 2012. Desa Tangguh Bencana ini maksudnya adalah desa yang mempunyai kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan cepat dari dampak bencana yang ditimbulkan apabila terkena bencana.

Acknowledgment

Terima kasih kami ucapkan kepada pembimbing dan seluruh Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Malang atas selesainya artikel kami, karena selama ini telah menasehati, membantu dan mengajari penulis.

References

- Agustina, D. (2018). Kolaborasi Antara Aparatur Birokrasi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Forum Pengurangan Risiko Bencana (Fprb) Diy Dalam Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 9(1), 87–103. <https://doi.org/10.31334/trans.v9i1.87>
- Arifin, Z., & Dkk. (2020). Metodologi penelitian pendidikan education research methodology. *STIT Al-Hikmah Bumi Agung Way Kanan*, 1, 3.
- As Suhudiyah, S. R. (2020). *Peran Parlemen dalam Menciptakan Collaborative Governance Berbasis Pendekatan Penta Helix Stakeholder untuk Mengatasi Pandemi Covid-19*.
- Ginting, A. M. (2020). Dampak Ekonomi Dan Kebijakan Mitigasi Risiko Banjir Di DKI Jakarta Dan Sekitarnya Tahun 2020. *Dampak Ekonomi Dan Kebijakan Mitigasi Risiko Banjir Di DKI Jakarta Dan Sekitarnya Tahun 2020*, XII(1/Puslit/Januari/2020), 19–24. https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-12-I-P3DI-Januari-2020-224.pdf
- Hadi, S. (2020). Pengurangan Risiko Pandemi Covid-19 Secara Partisipatif: Suatu Tinjauan Ketahanan Nasional terhadap Bencana. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 177–190. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.109>
- Kamilah, A. (2019). *The Implementation Of Tri Dharma Higher Education Through Penta Helix Collaboration In Acceleration Of Pollution Control And Damage Of Area Citarum River*. 2, 532–539.
- Latif, V. N., Isrofah, & Priharwanti, A. (2020). Penanganan Covid-19 dalam Perspektif Pentahelix. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 19, 40–46.
- Munchen, T. U. (2018). 濟無 No Title No Title. *E-Conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*, 3(Smbpsb), 29–50.
- Putri, Y. P., Barlian, E., Dewata, I., & Al, T. T. (2018). Arahan Kebijakan Mitigasi Bencana Banjir Bandang Di Daerah Aliran Sungai (Das) Kuranji, Kota Padang. *Majalah Ilmiah Globe*, 20(2), 88.
- Rahayu, T., Syafril, S., Wekke, I. S., & Erlinda, R. (2019). *Teknik Menulis Review Literatur Dalam Sebuah Artikel Ilmiah*. September. <https://doi.org/10.31227/osf.io/z6m2y>
- Rizkiyah, P., Liyushiana, L., & Herman, H. (2019). Sinergitas Pentahelix Dalam Pemulihan Pariwisata Pasca Bencana Erupsi Gunung Api Sinabung Di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. *Jurnal IPTA*, 7(2), 247. <https://doi.org/10.24843/ipta.2019.v07.i02.p15>
- Sadewo, M. G., Windarto, A. P., & Wanto, A. (2018). Penerapan Algoritma Clustering Dalam Mengelompokkan Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Upaya Antisipasi/ Mitigasi Bencana Alam Menurut Provinsi Dengan K-Means. *KOMIK (Konferensi Nasional Teknologi Informasi Dan Komputer)*, 2(1), 311–319. <https://doi.org/10.30865/komik.v2i1.943>
- Upe, A. M. B. O. et al. (2021). Strengthening of Social Capital through Penta Helix Model in Handling Covid-19 Pandemic. *International Journal of Pharmaceutical Research*, 13(1), 4243–4248. <https://doi.org/10.31838/ijpr/2021.13.01.635>

- Wibowo, Y. A., Ronggowulan, L., Arif, D. A., Afrizal, R., Anwar, Y., & Fathonah, A. (2019). Perencanaan Mitigasi Bencana Banjir Non-Struktural Di Daerah Aliran Sungai Comal Hilir, Jawa Tengah. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 4(2), 87–100. <https://doi.org/10.21067/jpig.v4i2.3632>
- Widyaningrum, N., Kodar, M. S., Purwanto, R. S., & Priambodo, A. (2020). Peran TNI dalam Penanggulangan Bencana Alam (Studi Kasus Peran Korem 043/Gatam dalam Penanggulangan Bencana Alam di Provinsi Lampung). *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(1), 40–48. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i1.150>